

Penerapan Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Di Kecamatan Tobelo Kota Kabupaten Halmahera Utara**Betari Malinda Tuwongena¹, Ferdy A. Karauwan^{2*}, Devie R. Lumy, Yappy F. Saroinsong²**¹Program Studi Farmasi, Fakultas MIPA, Universitas Kristen Indonesia Tomohon²Program Studi Biologi, Fakultas MIPA, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

*Penulis Korespondensi; fakarauwan@gmail.com

Diterima: 5 Juli 2021; Disetujui : 24 September 2021

ABSTRAK

Standar Pelayanan Kefarmasian sebagai pedoman bagi tenaga kefarmasian dalam menyelenggarakan pelayanan kefarmasian. Untuk menjamin mutu pelayanan kefarmasian kepada masyarakat, maka pemerintah mengeluarkan Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek sesuai Peraturan Menteri Kesehatan RI. Nomor 35 Tahun 2014. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah standar pelayanan di apotek dikecamatan tobelo kota apakah baik, sedang atau buruk yang meliputi pengelolaan sediaan farmasi dan pelayanan farmasi klinik.

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan memakai jenis penelitian survey dengan teknik pengambilan data melalui kuesioner. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Jumlah tenaga kefarmasian yakni apoteker 10 (dari 10 apotek). Tenaga teknis kefarmasian 7 (dari 10 apotek) dan tenaga non teknis 12 (dari 10 apotek). sebagian besar atau 90% pemilik sarana apotek adalah milik pribadi dan hanya 10% milik BUMN/Perusahaan. 20% hadir selama apotek buka, 50% hadir setiap hari pada jam tertentu, 10% hadir 2-3 seminggu dan 20% hadir 1 kali sebulan. Hasil persentase rata-rata untuk skor standar pelayanan kefarmasian meliputi pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai serta pelayanan farmasi klinik untuk 10 apotek yang menjadi sampel penelitian yang ada di Tobelo Kota adalah 71,57% atau masuk pada kategori Sedang.

Kata kunci : *Farmasi, Permenkes 35 Tahun 2014, Standar Pelayanan Kefarmasian.***ABSTRACT**

Pharmaceutical Service Standards as a guideline for pharmaceutical staff in providing pharmaceutical services. To ensure the quality of pharmaceutical services to the public, the government issues Pharmaceutical Service Standards at pharmacies in accordance with the Regulation of the Minister of Health of the Republic of Indonesia. Number 35 of 2014. The purpose of this study was to determine whether the standard services in pharmacies in the Tobelo City sub-district were good, moderate or bad, including the management of pharmaceutical preparations and clinical pharmacy services.

This research is descriptive quantitative by using the type of survey research with data collection techniques through questionnaires. The results of this research indicate that, the number of pharmacists is 10 pharmacists (out of 10 pharmacies). Pharmaceutical technical personnel 7 (from 10 pharmacies) and non-technical personnel 12 (from 10 pharmacies). sebagian besar atau 90% pemilik sarana apotek adalah milik pribadi dan hanya 10% milik BUMN/Perusahaan. 20% hadir selama apotek buka, 50% hadir setiap hari pada jam tertentu, 10% hadir 2-3 seminggu dan 20% hadir 1 kali sebulan. The average percentage result for the standard score for pharmaceutical services including the management of pharmaceutical preparations, medical devices and consumable medical materials as well as clinical pharmacy services for the 10 pharmacies that became the research sample in Tobelo City is 71.57% or is in the Medium category.

Keywords: *Pharmacy, Permenkes 35 of 2014, Pharmaceutical Service Standards.*

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar RI Tahun 1945. Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk produktif secara sosial dan ekonomis [9].

Standar Pelayanan Kefarmasian adalah tolak ukur yang dipergunakan sebagai pedoman bagi tenaga kefarmasian dalam menyelenggarakan pelayanan kefarmasian. Pelayanan Kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien.

Pengaturan Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek bertujuan untuk meningkatkan mutu Pelayanan Kefarmasian, menjamin kepastian hukum bagi tenaga kefarmasian dan melindungi pasien dan masyarakat dari penggunaan obat yang tidak rasional dalam rangka keselamatan pasien atau *patient safety* [5].

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, di bidang kefarmasian telah terjadi pergeseran orientasi pelayanan kefarmasian dari pengelolaan obat sebagai komoditi kepada pelayanan yang komprehensif (*pharmaceutical care*) dalam pengertian tidak saja sebagai pengelola obat namun dalam pengertian yang lebih luas mencakup pelaksanaan pemberian informasi untuk mendukung penggunaan obat yang benar dan rasional, monitoring penggunaan obat untuk mengetahui tujuan akhir, serta kemungkinan terjadinya kesalahan pengobatan [5].

Untuk menjamin mutu pelayanan kefarmasian kepada masyarakat, maka pemerintah mengeluarkan Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek sesuai Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 35 Tahun 2014.

Layanan kefarmasian selain menjadi tuntutan profesionalisme juga dapat dilihat sebagai faktor yang menarik minat konsumen terhadap pembelian obat di apotek. Pelayanan kefarmasian meliputi penampilan apotek, keramahan petugas, pelayanan informasi obat, ketersediaan obat, dan kecepatan pelayanan [1].

Dari hasil data penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2008) di kota medan dari 68

apoteker yang menjadi sampel penelitian ternyata standar pelayanan kefarmasian menurut kepmenkes 1027 tahun 2004 sebagian besar masuk dalam kategori kurang. Sedangkan penelitian pelayanan kefarmasian dan kepuasan konsumen apotek di kecamatan adiwarna kota tegal yang dilakukan oleh bertawati (2013) hasil pelaksanaan pelayanan kefarmasian di 7 apotek yang menjadi sampel penelitian 42,86% (3 Apotek) dikategorikan atau disimpulkan baik dan 57,14% (4 Apotek) masuk dalam skala sedang, walaupun hasil ini cukup memuaskan tapi pelayanan kefarmasian di apotek tersebut masih harus ditingkatkan untuk memperbaiki pelayanan kefarmasian. Dan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh sael, pojoh dan ulaen tahun 2012 menunjukkan standar pelayanan dikaji dari sarana dan prasarana sudah mencapai 95,12% atau kategori baik, mutu pelayanan dan kriteria tenaga teknis sudah mencapai 100% dan sudah dikategori baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang penerapan standar pelayanan kefarmasian apotek yang ada di Kecamatan Tobelo Kota Kabupaten Halmahera Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif dengan memakai jenis penelitian survey dengan teknik pengambilan data melalui kuesioner [8]. Penelitian dilaksanakan bulan Maret 2015 di Apotek yang ada di Kecamatan Tobelo Kota, Kabupaten Halmahera Utara. Populasi penelitian adalah seluruh apotek di Kecamatan Tobelo Kota Kabupaten Halmahera Utara dan sampel ditentukan dengan teknik purposive sampling [9]. Kuesioner akan di isi oleh Apoteker / Tenaga Teknis Kefarmasian / Tenaga Non Teknis.

Data yang dikumpulkan adalah data primer yang diperoleh dengan cara memberikan kuesioner yang diberikan langsung ke responden di apotek-apotek, yang menjadi sampel penelitian dan dalam wawancara langsung.

Penilaian *range* pelaksanaan standar pelayanan kefarmasian menggunakan pada Petunjuk Teknis Permenkes 1027 Tahun 2004 sebagai suatu referensi.

- | | |
|-----------|------------|
| 1. BAIK | 81 – 100 % |
| 2. SEDANG | 61 – 80 % |
| 3. BURUK | 20 – 60 %. |

Begitu juga untuk skor penilaian jawaban apoteker / tenaga teknis kefarmasian /

tenaga non teknis sebagai suatu referensi yang meliputi:

- Skor 2 Jawaban Apoteker
- Skor 1 Jawaban Tenaga Teknis Kefarmasian
- Skor 0 Jawaban Tenaga Non Teknis

Dan untuk skor penilaian jawaban Ya dan Tidak sebagai suatu referensi yang meliputi:

- Skor 2 Jawaban Ya
- Skor 1 Jawaban Tidak

% Standar Pelayanan Kefarmasian = Jumlah Skor / Total Skor x 100 % Untuk kehadiran Apoteker di apotek diberi skor sebagai berikut :

- Skor 5 Apoteker hadir selama apotek buka
- Skor 4 Apoteker hadir setiap hari pada jam tertentu
- Skor 3 Apoteker hadir 2-3 x seminggu
- Skor 2 Apoteker hadir 1x seminggu
- Skor 1 Apoteker hadir 1x sebulan

Persentase skor kehadiran Apoteker dihitung dengan rumus :

$$\% \text{ kehadiran} = \frac{\text{jumlah skor kehadiran apoteker}}{\text{Total skor maksimal skor kehadiran apoteker}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Gambaran Umum Apotek di Kecamatan Tobelo Kota

Kecamatan Tobelo Kota terletak di Kabupaten Halmahera Utara Provinsi Maluku Utara. Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Halmahera Utara tahun 2014, di Kecamatan Tobelo Kota terdapat 11 unit apotek yang tersebar baik apotek yang dikelola oleh swasta atau oleh BUMN.

Karakteristik Apotek

Jumlah apotek dalam penelitian ini yakni 11 unit apotek. Dari ke 11 unit apotek, yang bersedia mengisi data kuesioner ada 10 apotek dan hanya 1 apotek yang tidak bersedia untuk mengisi data kuesioner penelitian, jadi jumlah apotek dalam penelitian ini adalah 10 unit apotek. Karakteristik dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1 Karakteristik Apotek

No	Karakteristik Apotek	Jumlah (N=10)	Persentase (%)
1.	Status Kemilikan Apotek		
	a. Milik Pribadi	9	90
	b. BUMN/Perusahaan	1	10
2.	Status Apoteker		
	a. Merangkap	9	90
	b. Tidak merangkap	1	10
3.	Jumlah Tenaga Teknis Kefarm.		
	a. 1 Orang	5	50
	b. 2 Orang	1	10
	c. Lebih dari 2 orang	4	40
	d. Tidak ada		
4.	Jumlah Tenaga non-Teknis		
	a. 1 Orang	5	50
	b. 2 Orang	2	20
	c. Lebih dari 2 orang	1	10
	d. Tidak ada	2	20

Berdasarkan tabel 1 diatas untuk status kepemilikan apotek, 90% atau 9 apotek adalah milik pribadi dan 10% atau 1 apotek milik BUMN atau perusahaan.

Status apotek 90% atau 9 apotek merangkap dan 10% atau 1 apotek tidak merangkap.

Ketenagaan Berdasarkan Kegiatan Sumber Daya Manusia

Distribusi ketenagaan berdasarkan kegiatan atau aktivitas kehadiran apoteker/ sumber daya manusia (SDM) di apotek yang menjadi tanggungjawab atau sebagai pengelola sarana apotek dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2 Ketenagaan Berdasarkan Kegiatan SDM

No.	Kegiatan Sumber Daya Manusia	Jumlah (N=10)	Persentase (%)
1.	Ketenagaan		
	a. Selama Apotek Buka	2	20
	b. Setiap Hari pada Jam Tertentu	5	50
	c. 2-3 Kali Seminggu	1	10
	d. 1 Kali Seminggu	-	-

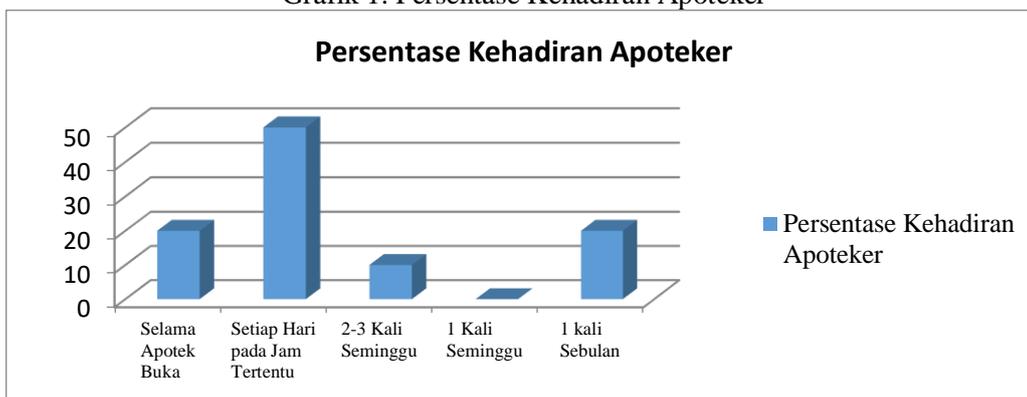
e. 1 Kali Sebulan	2	20
-------------------	---	----

hadir setiap hari pada jam tertentu, 10% hadir 2-3 seminggu dan 20% hadir 1 kali sebulan.

Berikut ini distribusi ketenagaan berdasarkan kegiatan sumber daya manusia dilihat dari kehadiran apoteker ditampilkan dalam bentuk grafik.

Berdasarkan table 2 di atas dapat diketahui bahwa kebanyakan apoteker hadir di apotek setiap hari pada jam tertentu. Persentase kehadiran apoteker di ap otek di Tobelo Kota adalah 20% hadir selama apotek buka, 50%

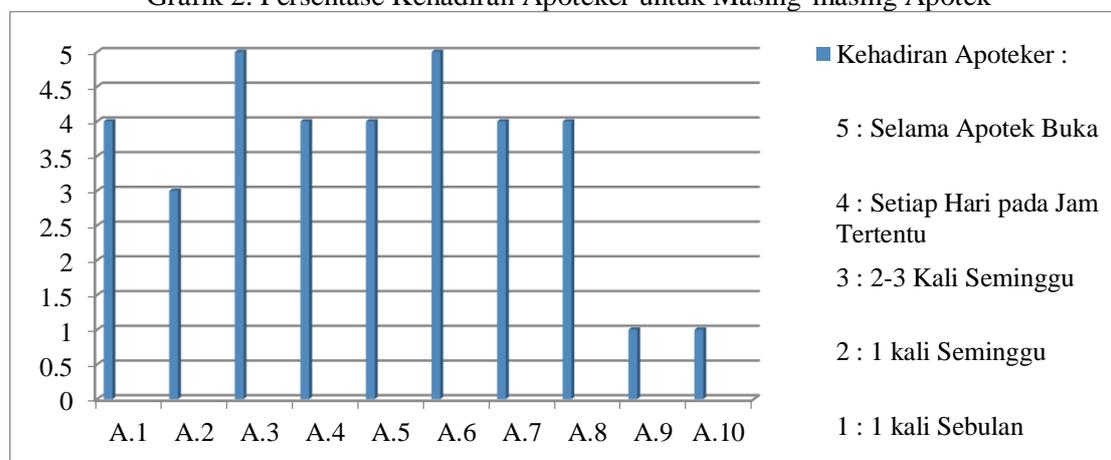
Grafik 1. Persentase Kehadiran Apoteker



Berikut ini distribusi ketenagaan berdasarkan kegiatan sumber daya manusia

dilihat dari kehadiran apoteker untuk masing-masing apotek, ditampilkan dalam bentuk grafik.

Grafik 2. Persentase Kehadiran Apoteker untuk Masing-masing Apotek



Data ketenagaan berdasarkan kegiatan sumber daya manusia (SDM) dapat dilihat terdapat 2 apotek yang apoteker hadir selama apotek buka atau digrafik dapat dilihat pada angka 5 yakni A.3 dan A.6, 5 apotek yang apoteker hadir setiap hari pada jam tertentu atau digrafik dapat dilihat pada angka 4 yakni A.1, A.4, A.5, A.7 dan A.8. 1 apotek yang apoteker hadir 2-3 seminggu dapat dilihat pada angka 3 yakni A.2 dan 2 apoteker hadir hanya 1 bulan sekali.

Standar Pelayanan Kefarmasian

1. Pengelolaan Sediaan Farmasi, Alat kesehatan dan bahan Medis Habis Pakai

Uji validitas untuk pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai dengan rumus *Product Moment Correlations Pearson* menggunakan program SPSS (tipe 18) dengan ketentuan sebagai berikut.

Nilai r Tabel pada derajat bebas (db) = n-2 atau 14-2 = 12 dengan derajat kepercayaan 95% pada nilai N = 14, menunjukkan nilai sebesar 0.576 (nilai kritis r *product moment*).

Hasil uji validitas untuk 14 butir pertanyaan diperoleh data 1 pertanyaan yang tidak valid yaitu nomor 13 karena $r_{hitung} < r_{tabel}$. Kemudian dilanjutkan dengan uji reabilitas dengan rumus *Cronbach's alpha* menggunakan program SPSS (tipe 18), untuk menguji kuesioner ini konsisten untuk digunakan.

Pada uji reabilitas menghasilkan nilai *Cronbach's alpha* 0.896. dapat disimpulkan

bahwa kuesioner memiliki tingkat reabilitas yang baik atau kuesioner konsisten karena *Cronbach's alpha* lebih besar dari r_{tabel} ($C.alpha > r_{tabel}$; $0.896 > 0.602$).

Data hasil penelitian untuk pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai dari kesepuluh apotek :

Tabel 3 Pengelolaan Sediaan Farmasi, Alkes dan Bahan Medis Habis Pakai.

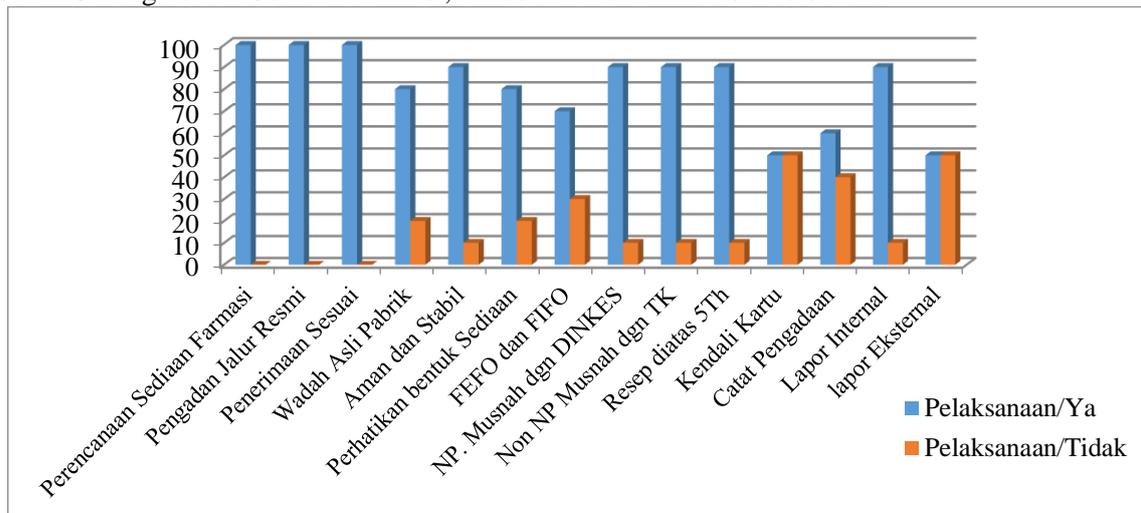
No.	Pengelolaan Sediaan Farmasi, Alat kesehatan dan bahan Medis Habis Pakai	Ya		Tidak	
		Σ 10	%	Σ 10	%
1.	Perencanaan Pengadaan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan dan Bahan Medis habis pakai	10	100	0	-
2.	Pengadaan Sediaan Farmasi Melalui Jalur Resmi	10	100	0	-
3.	Penerimaan Menjamin Kesesuaian Jumlah, Mutu dan Harga yang tertera dalam Surat Pesanan.	10	100	0	-
4.	Penyimpanan :				
	Wadah Asli dari pabrik, jika dipindahkan harus cegah kontaminasi	8	80	2	20
	Terjamin keamanan dan stabilitasnya	9	90	1	10
	Memperhatikan bentuk sediaan, bekas terapi obat, disusun alfabetis	8	80	2	20
	Pengeluaran obat system FEFO dan FIFO	7	70	3	30
5.	Pemusnahan :				
	Narkotika dan Pikotropika dilakukan Apoteker dan DinKes Kab./Kota dibuktikan BA.	9	90	1	10
	Pemusnahan Non Narkotika dan psikotropika dilakukan Apoteker dan tenaga kefarmasian dibuktikan BA. Pemusnahan	9	90	1	10
	Resep diatas 5 Tahun dimusnahkan dibuktikan BA. Pemusnahan	9	90	1	10
6.	Pengendalian menggunakan kartu manual/elektronik	5	50	5	50
7.	Pencatatan dan Pelaporan :				
	Pencatatan Pengadaan, Penyerahan dan lainnya	6	60	4	40
	Pelaporan internal	9	90	1	10
	Pelaporan eksternal	5	50	5	50

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa Hasil penelitian untuk kategori pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai secara garis besar atau persentase rata-rata sudah dilaksanakan oleh apoteker. Untuk persentase perencanaan pengadaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis, pengadaan sediaan farmasi melalui jalur resmi serta penerimaan menjamin kesesuaian jumlah, mutu dan harga yang tertera

dalam surat pemesanan, mencapai 100% atau semua dilaksanakan, pada sub kategori pengendalian menggunakan kartu manual/elektronik dan pelaporan eksternal dilakukan hanya dilakukan 50%.

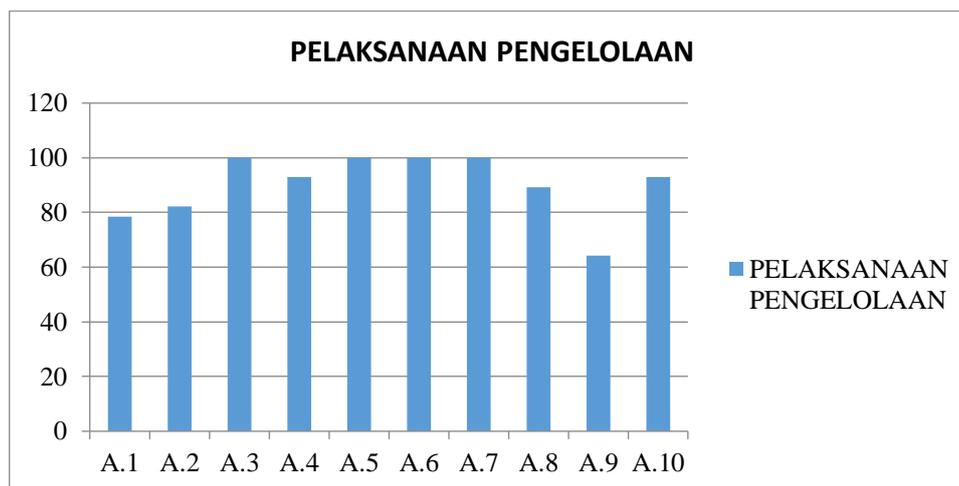
Berikut dibawah ini pelaksanaan pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai ditampilkan dalam bentuk grafik :

Grafik 3 Pengelolaan Sediaan Farmasi, Alkes dan Bahan Medis Habis Pakai.



Berikut data pelaksanaan pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai ditampilkan dalam bentuk grafik :

Grafik 4. Pengelolaan Sediaan Farmasi, Alkes dan Bahan Medis Habis Pakai untuk masing-masing apotek.



Persentase data pelaksanaan pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai di 10 apotek yakni A.1: 78.57%, A.2: 82.14%, A.3 : 100%, A.4: 92.85%, A.5: 100%, A.6: 100%, A.7: 100%, A.8: 89.28, A.9: 64.28% dan A.10: 92.85%.

2. Pelayanan Farmasi Klinik

Uji validitas untuk pelayanan farmasi klinik dengan rumus *Product Moment Correlations Pearson* menggunakan program SPSS (tipe18) dengan ketentuan sebagai berikut.

Nilai r Tabel pada derajat bebas (db) = n-2 atau 24-2 = 22 dengan derajat kepercayaan 95% pada nilai N = 24, menunjukkan nilai sebesar 0.423 (nilai kritis *r product moment*).

Hasil uji validitas untuk 24 butir pertanyaan diperoleh data pertanyaan yang tidak valid (1,5,9,10,11,18,19,21,22,23,24) karena $r_{Hitung} < r_{Tabel}$. Kemudian dilanjutkan dengan uji reabilitas dengan rumus *Cronbach's alpha* menggunakan program SPSS (tipe 18) untuk menguji apakah kuesioner ini konsisten untuk digunakan.

Pada uji reabilitas menghasilkan nilai *Cronbach's alpha* 0.864. dapat disimpulkan bahwa kuesioner memiliki tingkat reabilitas yang baik atau kuesioner konsisten dan dapat digunakan karena *Cronbach's alpha* lebih besar dari r_{Tabel} ($C.alpha$ 0.864 > r_{Tabel} 0.423).

Data hasil penelitian untuk pelayanan farmasi klinik dari kesepuluh apotek :

Tabel 4 Pelayanan Kefarmasian

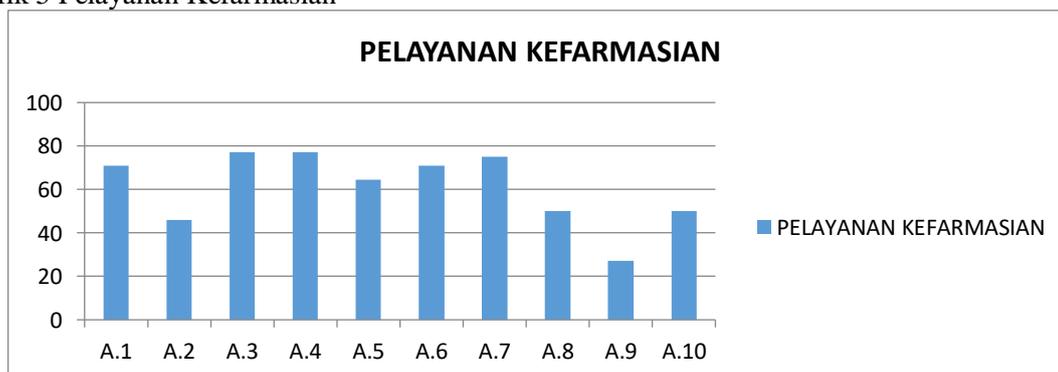
No.	Pelayanan Kefarmasian	Dilakukan oleh :					
		Apoteker		TTK		Non. T	
		Σ 10	%	Σ 10	%	Σ 10	%
1.	Pengkajian Resep						
	- Kajian administrasi	1	10	3	30	6	60
	- Kajian farmasetik	4	40	5	50	1	10
	- Pertimbangan klinis						
	a. Indikasi dan dosis obat	7	70	3	30	0	-
	b. Aturan, cara dan lama penggunaan	7	70	3	30	0	-
	c. Duplikasi dan polifarmasi	6	60	3	30	1	10
	d. Reaksi obat	7	70	3	30	0	-
	e. Kontra indikasi	7	70	3	30	0	-
	f. Interaksi	7	70	3	30	0	-
2.	Dispensing						
	Menyiapkan Obat sesuai permintaan resep	1	10	5	50	4	40
	Meracik obat bila diperlukan	5	50	4	40	1	10
	Memberikan Etiket	1	10	6	60	3	30
	Pada saat penyerahan obat/Pemeriksaan :						
	a. data pasien	4	40	4	40	2	20
	b. jumlah obat	4	40	4	40	2	20
	c. cara penggunaan obat	4	40	4	40	2	20
	d. efek samping	5	50	3	30	2	20
	e. cara penyimpanan obat	5	50	3	30	2	20
	f. cara menyimpan resep	3	30	3	30	3	40
	g. catatan pengobatan pasien	1	10	4	40	5	50
	h. obat nonresep atau pelayanan swamedikasi	1	10	2	20	7	70
3.	Pelayanan Informasi Obat (PIO)	6	60	4	40	0	-
4.	Konseling kepada pasien	4	40	5	50	1	10
5.	Pelayanan Kefarmasian di Rumah (home pharmacy care)	3	30	5	50	2	20
6.	Pemantauan Terapi Obat (PTO)	3	30	5	50	2	20
7.	Monitoring Efek Samping Obat (MESO)	4	40	5	50	1	10
	Rata – rata pelaksanaan	41.67		38.33		20	

Table 4 hasil penelitian maka secara garis besar atau rata-rata, tidak signifikan dilakukan oleh apoteker. Persentase rata-rata pelayanan farmasi klinik yang dilakukan oleh apoteker yakni 41.67%, tenaga teknis

kefarmasian 38.33% dan non teknis kefarmasian 20%.

Berikut data hasil penelitian pelayanan kefarmasian ditampilkan dalam bentuk grafik :

Grafik 5 Pelayanan Kefarmasian



Persentase data pelaksanaan pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai di 10 apotek yakni A.1: 70.83%, A.2: 45.83%, A.3 : 77.08%, A.4: 77.08%, A.5: 64.58%, A.6: 70.83%, A.7: 75%, A.8: 50%, A.9: 27.08% dan A.10: 50%

Persentase Skor Total Standar Pelayanan Kefarmasian

Data skor total standar pelayanan kefarmasian di apotek dapat digambarkan seperti dalam tabel berikut ini :

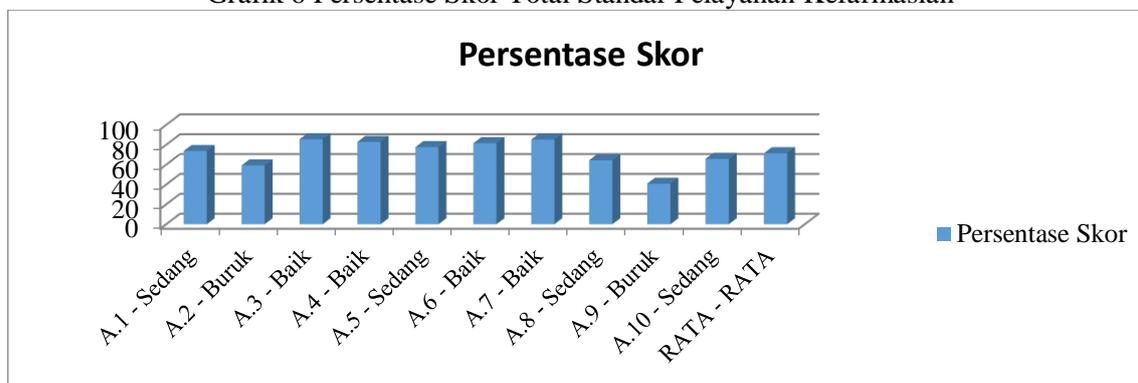
Tabel 5 Persentase Skor Total Standar Pelayanan Kefarmasian

No.	Apotek	Persentase (%)	Kategori
-----	--------	----------------	----------

		Skor	
1.	Apotek A.1	73.68	Sedang
2.	Apotek A.2	59.21	Buruk
3.	Apotek A.3	85.52	Baik
4.	Apotek A.4	82.89	Baik
5.	Apotek A.5	77.63	Sedang
6.	Apotek A.6	81.57	Baik
7.	Apotek A.7	84.21	Baik
8.	Apotek A.8	64.47	Sedang
9.	Apotek A.9	40.78	Buruk
10.	Apotek A.10	65.78	Sedang
RATA-RATA		71.57	SEDANG

Berikut ini persentase skor total standar pelayanan kefarmasian ditampilkan dalam bentuk grafik :

Grafik 6 Persentase Skor Total Standar Pelayanan Kefarmasian



Hasil Uji SPSS antara pengaruh Kehadiran Apoteker terhadap Standar Pelayanan Kefarmasian Menggunakan Metode Spearman rho.

Data skor kehadiran apoteker dan skor total standar pelayanan kefarmasian di apotek seperti pada adalah sebagai berikut :

Tabel 6 Skor Kehadiran Apoteker dan Total Skor Standar Pelayanan Kefarmasian

No.	Apotek	Kehadiran Apoteker	Pelayanan dan Pengadaan (SPK)
1.	Apotek A.1	4	56
2.	Apotek A.2	3	45
3.	Apotek A.3	5	65
4.	Apotek A.4	4	63
5.	Apotek A.5	4	59
6.	Apotek A.6	5	62

7.	Apotek A.7	4	64
8.	Apotek A.8	4	49
9.	Apotek A.9	1	31
10.	Apotek A.10	1	50

Tabel 6 diatas adalah skor kehadiran apoteker dan total skor dari standar pelayanan kefarmasian di masing- masing apotek. A.1 : 56, A.2 : 45, A.3 : 65. A.4 : 63. A.5 : 59, A.6 : 62, A.7 : 64, A.8 : 49, A.9 : 31, A.10 : 50 Kedua data diatas ini adalah data yang akan dikorelasikan menggunakan uji statistik spearman rho.

Hasil uji statistik spearman rho antara data kehadiran apoteker di korelasi dengan total skor pengadaan dan pelayanan kefarmasian menggunakan SPSS :

Correlations

			Kehadiran_Apoteker	Total_SPK
Spearman's rho	Kehadiran_Apoteker	Correlation Coefficient	1.000	.762*
		Sig. (2-tailed)	.	.010
		N	10	10
	Total_SPK	Correlation Coefficient	.762*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.010	.
		N	10	10

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Pembahasan

Hasil data penelitian diseluruh apotek yang berada di Kecamatan Tobelo Kota Kabupaten Halmahera Utara yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar atau 90% pemilik sarana apotek adalah milik pribadi yang dikelola oleh perseorangan dan pemiliknya bukan berstatus apoteker. Apoteker pengelola apotek sebagian besar atau 90% berstatus merangkap atau memiliki pekerjaan lain baik itu pegawai negeri atau swasta, karena APA berstatus merangkap dan bukan pemilik sarana apotek sehingga dari data juga menggambarkan apoteker hadir untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya setiap hari pada jam tertentu selesai mengerjakan pekerjaan utamanya, dari hasil data yakni 50% ini lebih baik dari penelitian yang dilakukan oleh Musrin (2014) di apotek yang ada dikota Manado yakni 35% dan sedikit dibawah dari penelitian yang dilakukan oleh Bertawati (2013) di apotek yang ada di kota Tegal yakni 53%.

Dengan nilai p-value lebih kecil dari level alfa 0.05 (atau p-value < α 0.05) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kedua variable penelitian tersebut. Jadi hasil analisis antara kehadiran apoteker dan standar pelayanan kefarmasian yang dilakukan di apotek Tobelo Kota memiliki hubungan yang signifikan artinya kehadiran apoteker di apotek mempengaruhi suatu pelayanan kefarmasian yang ada di apotek Tobelo Kota.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa penerapan standar pelayanan kefarmasian di apotek di Kecamatan Tobelo Kota dari hasil penelitan dan analisis adalah 71.57% atau masih dalam kategori sedang, ini juga dapat dilihat dari belum

semua apoteker yang hadir setiap apotek buka dari data penelitian.

Dari data hasil penelitian dan analisis dapat juga disimpulkan bahwa pelayanan kefarmasian di apotek belum 100% dilakukan oleh apoteker karena pekerjaan pelayanan kefarmasian di apotek Kecamatan Tobelo Kota sebagian dilakukan oleh tenaga teknis kefarmasian dan dibantu oleh tenaga non teknis. Jadi semakin sering apoteker hadir dan melakukan kegiatan pelayanan farmasi di apotek maka akan semakin baik penerapan standar pelayanan kefarmasian di apotek menurut Permenkes RI. Nomor 35 tahun 2014, karena kedua variable tersebut saling berhubungan atau kehadiran apoteker mempengaruhi pelayanan kefarmasian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arimbawa P. Eka, 2014. *Hubungan Pelayanan Kefarmasian Dengan Kepuasan Pasien Menggunakan Jasa Apotek Di Kota Denpasar*. Program Magister, Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Program Pasca Sarjana – Universitas Udayana. Tesis.
2. Bertawati, 2013, *Profil Pelayanan Kefarmasian dan Kepuasan Konsumen Apotek di Kecamatan Adiwerna Kota Tegal*. Mahasiswa Universitas Surabaya, Jurusan Farmasi. Jurnal.
3. Ginting BR. Adelia. 2008. *Penerapan Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek di Kota Medan*. Fakultas Farmasi Universitas Sumatera Utara. Skripsi.
4. Musrin, 2014, *Analisis Penerapan Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek di Kota Manado*. Mahasiswa UKIT, Jurusan Farmasi. Jurnal.

-
5. Peraturan Menteri Kesehatan RI. *Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek.*
 6. Sael, Pojoh, Ulaen, 2012. *Penerapan Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Kartens Manado.* Jurusan Farmasi Politeknik Kesehatan Kemenkes Manado. Jurnal.
 7. Siregar Syofian, 2010, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian.* PT RajagrafindoPersada. Jakarta.
 8. Sugiono, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R & D.* Penerbit Alfabeta, Bandung.
 9. *Undang-Undang RI Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan.*